



Sosialisasi dan Pelatihan Penggunaan Obat yang Rasional bagi Masyarakat Pedesaan

Novycha Auliafendri^{1✉}, Dina Maya Syari², Roby Pahala Januario Gultom³, Sri Rezeki Samosir⁴, Mutiara Siahaan⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Imelda Medan

Abstrak

Penggunaan obat yang rasional adalah kunci untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, terutama di daerah pedesaan yang sering menghadapi tantangan dalam akses informasi kesehatan. Program pengabdian masyarakat di Dusun Ulu, Kecamatan Ujung Padang, Sumatera Utara, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat yang benar melalui presentasi, pelatihan pengenalan obat, dan diskusi kelompok. Sasaran kegiatan ini adalah penduduk berusia 21-45 tahun yang merupakan pengelola utama kesehatan keluarga. Hasil pretest dan posttest menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat yang rasional. Partisipasi aktif masyarakat dan kolaborasi dengan tenaga kesehatan lokal memainkan peran penting dalam keberhasilan program ini. Diskusi kelompok memberikan platform bagi masyarakat untuk berbagi pengalaman dan belajar secara interaktif, sementara tenaga kesehatan lokal berkomitmen untuk melanjutkan edukasi setelah program berakhir. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat tetapi juga membangun jaringan informasi kesehatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesehatan komunitas secara berkelanjutan. Kesimpulannya, program ini membuktikan efektivitas pendekatan berbasis edukasi dan kolaborasi dalam meningkatkan praktik penggunaan obat yang rasional di masyarakat pedesaan.

Kata Kunci: *Penggunaan Obat, Kesehatan masyarakat, Rasional, Edukasi*

Abstract

Rational use of medicines is key to improving public health, especially in rural areas which often face challenges in accessing health information. The community service program in Ulu Hamlet, Ujung Padang District, North Sumatra, aims to increase the community's understanding of the correct use of medicines through presentations, drug introduction training, and group discussions. The target of this activity is residents aged 21-45 years who are the main managers of family health. The pretest and posttest results show a significant increase in people's understanding of rational drug use. Active community participation and collaboration with local health workers play an important role in the success of this program. Group discussions provide a platform for the community to share experiences and learn interactively, while local health workers are committed to continuing education after the program ends. This program has not only succeeded in increasing public knowledge but also building a health information network that can be used to improve community health in a sustainable manner. In conclusion, this

program proves the effectiveness of an education-based and collaborative approach in improving rational drug use practices in rural communities.

Keywords: *Use of Medicine, Community Health, Rational, Education*

Copyright (c) 2022 Novycha Auliafendri, Dina Maya Syari, Roby Pahala Januario Gultom, Sri Rezeki Samosir, Mutiara Siahaan

✉ Corresponding author :

Email Address : novycha.aulia1@gmail.com (Jl. Bilal Ujung No.24 Medan)

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak asasi manusia yang harus dijamin oleh negara. Namun, akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai sering kali menjadi tantangan, terutama bagi masyarakat pedesaan. Di daerah terpencil seperti Dusun Ulu, Kecamatan Ujung Padang, Sumatera Utara, keterbatasan infrastruktur dan informasi menyebabkan masyarakat sulit mendapatkan pelayanan kesehatan yang optimal. Banyak masyarakat pedesaan yang kurang mendapatkan informasi tentang penggunaan obat yang rasional. Hal ini menyebabkan mereka rentan terhadap penyalahgunaan obat, seperti penggunaan antibiotik tanpa resep, dosis yang tidak tepat, dan kurangnya kesadaran akan efek samping obat. Penyalahgunaan ini dapat mengakibatkan resistensi obat, komplikasi kesehatan, dan biaya pengobatan yang lebih tinggi. Pelatihan penggunaan obat sangat penting dilakukan karena dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam berbagai konteks. Pelatihan ini dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam penggunaan obat, baik bagi tenaga kesehatan maupun pasien. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang diselenggarakan oleh Psychological Association of the Philippines (PAP) dalam program Katatagan Kontra Droga sa Komunidad (KKDK) telah membantu dalam memberikan penanganan yang terinformasi secara evidens dan disesuaikan secara budaya bagi pengguna obat risiko ringan (Hechanova et al., 2019).

Penggunaan obat yang rasional adalah penggunaan obat yang tepat sesuai dengan kebutuhan klinis pasien, dalam dosis yang sesuai, serta dalam jangka waktu yang tepat. Selain itu, pelatihan juga dapat meningkatkan kepatuhan dalam penanganan obat, seperti yang terlihat dalam penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan dalam penggunaan obat antihipertensi di pusat kesehatan masyarakat di Indonesia setelah adanya intervensi yang dipimpin oleh apoteker (Alfian et al., 2021). Pentingnya hal ini tidak hanya untuk efektivitas pengobatan tetapi juga untuk mencegah efek samping yang berbahaya dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Berbagai riset sebelumnya menunjukkan bahwa kesalahan dalam penggunaan obat cukup tinggi di kalangan masyarakat pedesaan. Kesalahan ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang obat, ketergantungan pada pengobatan tradisional yang tidak teruji, dan kurangnya akses ke tenaga medis yang kompeten. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Dusun Ulu tentang penggunaan obat yang rasional. Dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran, diharapkan masyarakat dapat menggunakan obat dengan lebih bijak dan efektif,

mengurangi risiko penyalahgunaan, dan meningkatkan kesehatan umum. Banyak masyarakat yang menyalahgunakan obat hingga mengalami overdosis dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks. Salah satu faktor yang dapat memperburuk toksisitas obat adalah interaksi farmakokinetik atau farmakodinamik antar obat, terutama kombinasi obat yang melibatkan opioid yang dapat meningkatkan risiko overdosis (Compton et al., 2020). Selain itu, penggunaan obat secara bersamaan, seperti opioid dan benzodiazepin, yang semakin meningkat juga dapat berperan dalam risiko overdosis yang lebih tinggi bagi individu (Hwang et al., 2016).

Sasaran dari kegiatan ini adalah masyarakat desa yang berumur 21-45 tahun. Kelompok usia ini dipilih karena mereka umumnya bertanggung jawab atas pengelolaan kesehatan keluarga dan memiliki potensi besar untuk menyebarkan pengetahuan kepada anggota keluarga lainnya. Selain faktor-faktor tersebut, adanya kecenderungan penggunaan berbagai jenis obat secara bersamaan (polysubstance use) juga dapat meningkatkan risiko overdosis. Studi menunjukkan bahwa lebih dari setengah kematian akibat overdosis obat saat ini disebabkan oleh penggunaan dan penyalahgunaan berbagai jenis obat secara bersamaan (Raffa et al., 2022). Selain itu, faktor-faktor seperti depresi, rendahnya toleransi tubuh, dan kondisi kesehatan fisik yang buruk juga dapat meningkatkan risiko overdosis (Tobin & Latkin, 2003). Dalam konteks penanganan overdosis obat, penting untuk memperhatikan peran farmasis dalam mencegah penyalahgunaan obat. Farmasis dapat mendeteksi kesalahan dalam pemberian obat dan interaksi yang tidak diinginkan, serta berperan dalam program pemantauan resep obat untuk mencegah penyalahgunaan obat (Green et al., 2015). Selain itu, upaya pencegahan overdosis seperti distribusi nalokson juga telah terbukti efektif dalam mencegah kematian akibat overdosis opiat (Green et al., 2015).

Melalui sosialisasi dan pelatihan ini, diharapkan dapat terjadi peningkatan kualitas hidup masyarakat Dusun Ulu. Pengetahuan yang tepat tentang obat dapat mengurangi risiko kesehatan, menekan biaya pengobatan, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi dengan mengurangi waktu kerja yang hilang akibat sakit. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat melalui edukasi. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam meningkatkan praktik kesehatan di lingkungannya. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, kampanye sosialisasi dapat menciptakan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan daripada kampanye yang hanya berfokus pada penyampaian informasi. Selain itu, kampanye sosialisasi juga dapat membantu mengurangi stigma terkait penggunaan obat dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan obat yang tepat. Referensi Mansoor (2023) membahas pentingnya strategi demarketing dalam mengatasi masalah penyalahgunaan antibiotik. Dengan demikian, melalui kampanye sosialisasi, masyarakat dapat diberikan pemahaman yang lebih baik tentang risiko penyalahgunaan obat dan pentingnya penggunaan obat yang rasional.

Kampanye sosialisasi juga dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemilihan obat yang tepat dan penggunaan obat yang sesuai dengan petunjuk dokter. Referensi YEŞİLDAĞ et al. (2022) membahas pentingnya kesadaran penggunaan obat yang rasional di kalangan mahasiswa. Capaian yang ingin dilakukan dalam pengabdian ini yaitu melalui sosialisasi, masyarakat dapat

diberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pemilihan obat yang tepat sesuai dengan kebutuhan medis. Kegiatan sosialisasi Penggunaan Obat yang Rasional memiliki potensi untuk membawa perubahan yang positif dalam masyarakat melalui peningkatan pemahaman, pengurangan stigma, perubahan perilaku, dan peningkatan kesadaran terkait penggunaan obat yang rasional.

Untuk mencapai tujuan pengabdian ini, kolaborasi dengan tenaga kesehatan lokal menjadi sangat penting. Mereka dapat memberikan dukungan dan kelanjutan informasi setelah program pengabdian selesai, sehingga dampak positif dari program ini dapat terus berlanjut. Kasus penyalahgunaan obat masih sangat banyak terjadi di masyarakat disebabkan oleh sejumlah faktor yang kompleks. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyalahgunaan obat adalah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas individu, seperti yang dibahas dalam penelitian oleh Fitri dan Nadirsyah Fitri & Nadirsyah (2020). Faktor-faktor ini dapat memengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan penyalahgunaan obat, terutama jika terdapat kesempatan dan rasionalisasi yang mendukung perilaku tersebut. Program ini merupakan bagian dari komitmen yang lebih luas untuk meningkatkan kesehatan masyarakat pedesaan di Indonesia. Dengan meningkatkan akses terhadap informasi kesehatan dan penggunaan obat yang rasional, kita berharap dapat mengurangi kesenjangan kesehatan antara masyarakat perkotaan dan pedesaan.

METODOLOGI

Adapun tahapan dalam pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan ini antara lain:

1. Presentasi Materi

Presentasi materi dilakukan dengan tujuan memberikan informasi dasar tentang penggunaan obat yang rasional. Materi yang disampaikan meliputi pengertian obat, klasifikasi obat, cara penggunaan yang benar, serta pentingnya mengikuti petunjuk dokter dalam penggunaan obat. Presentasi ini dilakukan secara interaktif dengan menggunakan media visual agar lebih mudah dipahami oleh peserta.

2. Pelatihan Pengenalan Jenis Obat-obatan

Pelatihan ini melibatkan pengenalan langsung berbagai jenis obat-obatan yang umum digunakan di masyarakat. Peserta diberikan kesempatan untuk melihat, menyentuh, dan mempelajari kemasan obat, membaca label, serta memahami informasi penting yang terdapat pada kemasan obat. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam mengenali dan menggunakan obat secara tepat.

3. Survei Pretest dan Posttest

Untuk mengukur efektivitas program, dilakukan survei pretest dan posttest kepada peserta. Pretest dilakukan sebelum pelaksanaan materi dan pelatihan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta tentang penggunaan obat. Setelah kegiatan selesai, posttest dilakukan untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan.

4. Diskusi Kelompok

Setelah presentasi dan pelatihan, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi tentang pengalaman mereka terkait penggunaan obat. Diskusi ini difasilitasi oleh tenaga kesehatan yang berperan sebagai mentor. Diskusi kelompok memberikan

kesempatan kepada peserta untuk berbagi pengalaman dan saling belajar dari satu sama lain.

5. Tidak Lanjut dan Evaluasi

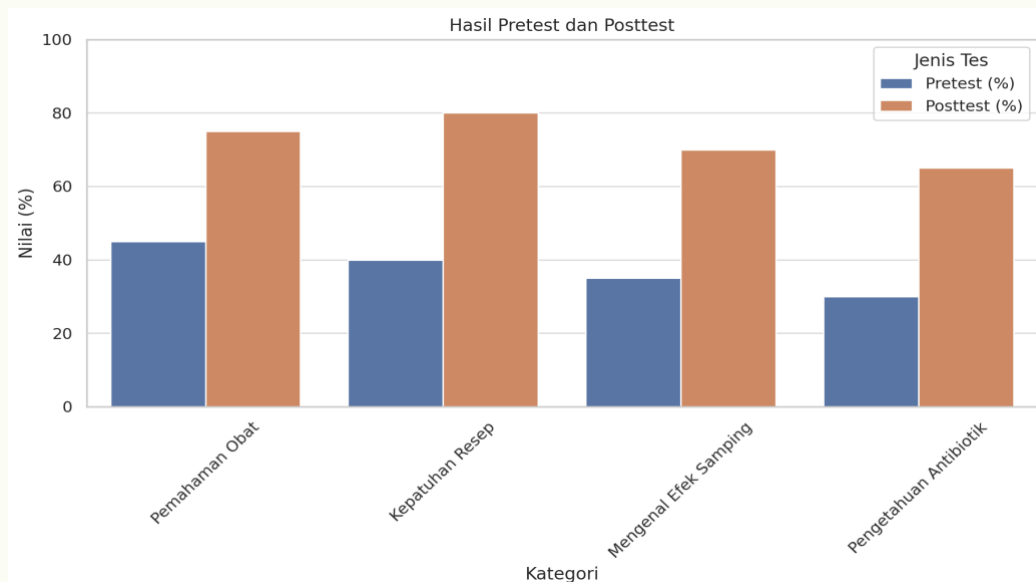
Setelah program selesai, dilakukan evaluasi untuk menilai keberhasilan program dan mencari masukan untuk perbaikan di masa depan. Tindak lanjut dilakukan dengan melibatkan tenaga kesehatan lokal untuk terus memberikan informasi dan dukungan kepada masyarakat. Evaluasi dan tindak lanjut ini penting untuk memastikan keberlanjutan dampak positif dari program pengabdian.

Tabel 1. Masalah dan Output Sasaran

Masalah Utama	Output yang diharapkan
Kurangnya pengetahuan tentang penggunaan obat yang rasional	Meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang penggunaan obat yang tepat
Penyalahgunaan obat dan risiko kesehatan	Pengurangan kasus penyalahgunaan obat dan peningkatan kualitas kesehatan masyarakat
Kurangnya akses informasi kesehatan	Terbentuknya jaringan informasi kesehatan yang lebih baik di masyarakat
Tingginya biaya pengobatan	Pengurangan biaya kesehatan melalui penggunaan obat yang efektif dan efisien
Minimnya peran serta tenaga kesehatan lokal	Peningkatan kolaborasi dengan tenaga kesehatan lokal untuk edukasi berkelanjutan

Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat Dusun Ulu dan menjadi model yang dapat diterapkan di daerah lain dengan kondisi serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Hasil Pretest dan Posttest

Tabel tersebut menggambarkan peningkatan signifikan dalam pemahaman masyarakat mengenai berbagai aspek terkait penggunaan obat, seperti pemahaman tentang obat, kepatuhan terhadap resep, pengenalan efek samping, dan pengetahuan

tentang antibiotik setelah mengikuti program pelatihan. Adapun uraian interpretasi pelaksanaan pengabdian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Peningkatan Pemahaman Masyarakat

Setelah pelaksanaan program sosialisasi dan pelatihan, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman masyarakat Dusun Ulu tentang penggunaan obat yang rasional. Hal ini terlihat dari hasil posttest yang menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta dibandingkan dengan hasil pretest. Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya mengikuti resep dokter dan membaca label obat sebelum dikonsumsi. Faktor pergaulan juga dapat memainkan peran penting dalam penyalahgunaan obat, seperti yang diungkapkan dalam penelitian oleh (Pitasari, 2024). Pergaulan yang negatif dan terpapar pada lingkungan yang memudahkan akses terhadap obat-obatan berisiko dapat meningkatkan kemungkinan seseorang untuk melakukan penyalahgunaan obat.

Kurangnya pengetahuan tentang penggunaan obat yang tidak rasional, penyalahgunaan obat, efek samping obat, dan beredarnya obat palsu juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kasus penyalahgunaan obat di masyarakat, seperti yang disorot dalam penelitian oleh (Ramadhani et al., 2021). Ketidakpahaman tentang risiko dan manfaat obat, serta minimnya kesadaran akan pentingnya penggunaan obat yang tepat, dapat menyebabkan penyalahgunaan. Dengan demikian, masih banyak kasus penyalahgunaan obat di masyarakat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tekanan, kesempatan, pergaulan, kurangnya pengetahuan, dan faktor individu. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan edukasi, sosialisasi, pencegahan, serta peran aktif dari berbagai pihak termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat secara luas. Kegiatan ini mendapatkan partisipasi aktif dari masyarakat, dengan kehadiran lebih dari 80% dari total populasi sasaran. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama sesi pelatihan dan diskusi, yang ditandai dengan banyaknya pertanyaan dan interaksi selama sesi berlangsung. Antusiasme ini mencerminkan tingginya kebutuhan masyarakat akan informasi terkait penggunaan obat yang benar.

2. Peningkatan Kesadaran terhadap Risiko Penyalahgunaan Obat

Melalui pelatihan ini, masyarakat menjadi lebih sadar akan risiko penyalahgunaan obat, seperti penggunaan antibiotik tanpa resep dan dampaknya terhadap kesehatan. Hal ini diharapkan dapat mengurangi insiden penggunaan obat yang tidak tepat di masyarakat dan mendorong penggunaan obat yang lebih bertanggung jawab. Sebagai hasil dari kegiatan ini, terbentuk jaringan informasi kesehatan yang melibatkan tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan lokal. Jaringan ini berfungsi sebagai wadah untuk berbagi informasi terkait kesehatan dan penggunaan obat, serta sebagai saluran untuk menyebarluaskan informasi penting kepada seluruh anggota masyarakat. Edukasi yang dilakukan selama program pengabdian menunjukkan dampak positif terhadap perilaku masyarakat dalam menggunakan obat. Dengan peningkatan pengetahuan dan kesadaran, masyarakat diharapkan dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam mengelola kesehatan mereka. Hal ini penting untuk mengurangi risiko kesehatan jangka panjang dan meningkatkan kesejahteraan keseluruhan.

Dalam konteks penggunaan obat, edukasi juga diperlukan untuk mencegah interaksi obat dengan nutrisi pada mahasiswa farmasi (Putri, 2024). Selain itu, penyuluhan antibiotik bijak juga dapat membantu meningkatkan pemahaman penggunaan antibiotik yang tepat (Rahardjoputro, 2023). Edukasi tentang penggunaan obat yang rasional juga penting dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah terkait penggunaan obat, seperti interaksi obat-obatan (Kalam et al., 2021). Dalam konteks ini, program edukasi kesehatan yang terarah dapat membantu meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan mereka (HATIR et al., 2022).

3. Strategi Peningkatan Efektivitas Program Berkelanjutan

Meskipun program ini berhasil mencapai tujuannya, terdapat beberapa area yang dapat ditingkatkan untuk program di masa depan. Misalnya, penyediaan materi edukasi dalam bentuk cetak atau digital yang dapat diakses oleh masyarakat kapan saja dapat memperkuat dampak program. Selain itu, melibatkan lebih banyak tokoh masyarakat dan pemimpin lokal sebagai agen perubahan dapat membantu memperluas jangkauan dan efektivitas program. Dengan demikian, strategi peningkatan ini dapat memperkuat upaya dalam mengedukasi masyarakat tentang penggunaan obat yang rasional dan meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Hasil kegiatan ini menekankan pentingnya kolaborasi berkelanjutan antara masyarakat, tenaga kesehatan lokal, dan pihak terkait lainnya. Kolaborasi ini tidak hanya penting untuk keberhasilan program, tetapi juga untuk memastikan dampak positif yang berkelanjutan setelah program selesai. Tenaga kesehatan lokal memegang peranan kunci dalam memberikan edukasi lanjutan dan mendukung praktek kesehatan yang baik di masyarakat.

Edukasi tentang penggunaan obat perlu dilakukan secara berkelanjutan karena memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat yang rasional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi edukasi dan manajemen diri sering digunakan untuk meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan, termasuk pada pasien hemodialisis Yangöz et al. (2020). Selain itu, intervensi pendidikan yang melibatkan berbagai kegiatan, seperti kuliah interaktif dan kelas praktis, telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap staf rumah sakit multidisiplin terkait farmakovigilans (Varallo et al., 2017). Selain itu, edukasi yang berkelanjutan juga dapat membantu dalam mencegah praktik pengobatan sendiri yang berpotensi berbahaya. Pengetahuan yang benar tentang penggunaan obat dapat mengurangi risiko efek samping obat, resistensi antimikroba, dan interaksi obat-obatan (Kopciuch et al., 2019). Dengan demikian, program edukasi yang terus-menerus dapat membantu memastikan penggunaan obat yang efektif dan aman bagi pasien.



Gambar 2. Materi Pelaksanaan Pengabdian



Gambar 3. Pelaksanaan Cek Kesehatan



Gambar 4. Pemberian Materi

Pelaksanaan pengabdian ini sangat bermanfaat karena mengisi kesenjangan informasi kesehatan di masyarakat pedesaan yang sering kali kurang mendapatkan akses ke layanan kesehatan yang memadai. Masyarakat Dusun Ulu, seperti banyak komunitas pedesaan lainnya, menghadapi tantangan dalam mendapatkan informasi akurat mengenai penggunaan obat yang rasional. Kurangnya pengetahuan ini dapat menyebabkan risiko penggunaan obat yang tidak tepat, seperti penggunaan antibiotik tanpa resep dan dosis obat yang tidak sesuai. Program ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan pengetahuan yang tepat, yang merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan dan mencegah masalah kesehatan yang lebih serius.

Selain itu, program ini juga berfungsi sebagai platform untuk memperkuat kolaborasi antara masyarakat dan tenaga kesehatan lokal. Kolaborasi ini tidak hanya penting untuk keberhasilan jangka pendek program, tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan dampak positif di masa mendatang. Dengan melibatkan tenaga

kesehatan lokal, program ini membantu membangun jaringan pendukung yang dapat memberikan edukasi dan informasi berkelanjutan kepada masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam penggunaan obat yang tepat tetapi juga memperkuat hubungan antara masyarakat dan penyedia layanan kesehatan lokal, yang dapat meningkatkan kepercayaan dan kerjasama di masa depan. Secara keseluruhan, manfaat dari pengabdian ini sangat luas, tidak hanya meningkatkan kesehatan individu tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas untuk mengelola kesehatan mereka secara mandiri dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat di Dusun Ulu berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang penggunaan obat yang rasional. Melalui pendekatan yang komprehensif, termasuk presentasi materi, pelatihan pengenalan obat, dan diskusi kelompok, masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya penggunaan obat sesuai resep dokter dan potensi risiko penyalahgunaan obat. Peningkatan ini tercermin dari hasil posttest yang menunjukkan pemahaman yang lebih baik di antara peserta mengenai berbagai aspek penggunaan obat.

Kolaborasi dengan tenaga kesehatan lokal dan partisipasi aktif dari masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Tenaga kesehatan berperan penting dalam memberikan edukasi berkelanjutan, sedangkan antusiasme masyarakat menunjukkan tingginya kebutuhan akan informasi kesehatan yang tepat. Ke depan, penguatan jaringan informasi kesehatan dan penyediaan materi edukasi yang lebih mudah diakses diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program serupa, memperluas dampak positif, dan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Referensi:

- Hechanova, M., Alianan, A., Teng-Calleja, M., Acosta, A., & Yusay, C. (2019). Evaluation of the training and pilot implementation of katatagan kontra droga sa komunidad. *Philippine Journal of Psychology*, 52(1), 65-101. <https://doi.org/10.31710/pjp/0052.01.03>
- Alfian, S., Boven, J., Iskandarsyah, A., Abdulah, R., & Denig, P. (2021). Process evaluation of implementing a pharmacist-led intervention to improve adherence to antihypertensive drugs among patients with type 2 diabetes in Indonesian community health centers. *Frontiers in Pharmacology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fphar.2021.652018>
- Compton, W., Valentino, R., & DuPont, R. (2020). Polysubstance use in the u.s. opioid crisis. *Molecular Psychiatry*, 26(1), 41-50. <https://doi.org/10.1038/s41380-020-00949-3>
- Hwang, C., Kang, E., Kornegay, C., Staffa, J., Jones, C., & McAninch, J. (2016). Trends in the concomitant prescribing of opioids and benzodiazepines, 2002–2014. *American Journal of Preventive Medicine*, 51(2), 151-160. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2016.02.014>
- Raffa, R., Pergolizzi, J., & Cukier, H. (2022). Polysubstance use and overdose visualized via maps: opioids. *Pharmacology & Pharmacy*, 13(04), 107-118. <https://doi.org/10.4236/pp.2022.134008>
- Tobin, K. and Latkin, C. (2003). The relationship between depressive symptoms and nonfatal overdose among a sample of drug users in Baltimore, Maryland. *Journal of Urban Health*, 80(2), 220-229. <https://doi.org/10.1093/jurban/jtg025>

- Green, T., Dauria, E., Bratberg, J., Davis, C., & Walley, A. (2015). Orienting patients to greater opioid safety: models of community pharmacy-based naloxone. *Harm Reduction Journal*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s12954-015-0058-x>
- Yeşildağ, A., Ağırbaş, İ., & Yılmaz, G. (2022). Determination of the rational drug use awareness of university students. *Hacettepe University Journal of the Faculty of Pharmacy*. <https://doi.org/10.52794/hujpharm.1024991>
- Mansoor, N. (2023). Battling the social stigma of mental illnesses in pakistan; what needs to be done?. *Journal of the Pakistan Medical Association*, 73(9), 1943-1943. <https://doi.org/10.47391/jpma.9095>
- Fitri, F. and Nadirsyah, N. (2020). Pengaruh tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), rasionalisasi (rationalization), dan kapabilitas (capability) terhadap kecurangan pengadaan barang/jasa di pemerintahan aceh dengan pemoderasi budaya etis organisasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 69-84. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v5i1.15437>
- Ramadhani, D., Jiman, H., & Sholihah, M. (2021). Sosialisasi dagusibu (dapatkan, gunakan, simpan, buang) obat kepada masyarakat desa meler kecamatan ruteng kabupaten manggarai-ntt. *Pharmacy Action Journal*, 1(1), 1-5. <https://doi.org/10.52447/paj.v1i1.4706>
- Pitasari, N. (2024). Edukasi dan sosialisasi dagusibu di smp negeri 5 sentani. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(12), 3604-3608. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v1i12.751>
- Putri, A. (2024). Penyuluhan interaksi obat dengan nutrien pada mahasiswa farmasi angkatan 2023 uin malang penderita bapilnas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Yamasi*, 3(1), 14-20. <https://doi.org/10.59060/jpmy.v3i1.332>
- Rahardjoputro, R. (2023). Penyuluhan antibiotik bijak di kelompok dasa wisma, kelurahan mojosongo, jebres, kota surakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 6(3), 750-756. <https://doi.org/10.30591/japhb.v6i3.4523>
- Kopciuch, D., Zaprutko, T., Paczkowska, A., Ratajczak, P., Zielińska-Tomczak, Ł., Kus, K., ... & Nowakowska, E. (2019). Safety of medicines—pharmacists' knowledge, practice, and attitudes toward pharmacovigilance and adverse drug reactions reporting process. *Pharmacoepidemiology and Drug Safety*, 28(12), 1543-1551. <https://doi.org/10.1002/pds.4792>
- Yangöz, Ş., Özer, Z., & Boz, İ. (2020). Comparison of the effect of educational and self-management interventions on adherence to treatment in hemodialysis patients: a systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. *International Journal of Clinical Practice*, 75(5). <https://doi.org/10.1111/ijcp.13842>
- Varallo, F., Planeta, C., & Mastroianni, P. (2017). Effectiveness of pharmacovigilance: multifaceted educational intervention related to the knowledge, skills and attitudes of multidisciplinary hospital staff. *Clinics*, 72(1), 51-57. [https://doi.org/10.6061/clinics/2017\(01\)09](https://doi.org/10.6061/clinics/2017(01)09)